

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Penelitian Purnama Sari (2014) dengan judul penelitian *“Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Seri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Negeri 04 Bingin Kuning”*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) meningkatkan aktivitas pembelajaran yakni pada aktivitas guru siklus I diperoleh nilai sebesar 23 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai sebesar 28 dengan katagori baik. Serta aktivitas siswa siklus I diperoleh nilai sebesar 23 dengan kategori cukup dan meningkat di siklus II diperoleh nilai sebesar 29 dengan kategori baik. (2) Hasil tes kemampuan menulis karangan narasi dari 34 siswa pada siklus I mendapat nilai rata-rata sebesar 64,41 dengan ketuntasan belajar klasikal 47,06% dan meningkat pada siklus II hasil tes kemampuan menulis karangan dari 34 siswa dengan nilai rata-rata 74,91 dengan ketuntasan belajar klasikal 85,29%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan narasi.

Penelitian Agus Salim Tahun (2012) dengan judul *“Upaya Peningkatan Keterampilan Mengarang Melalui Media Gambar Seri Siswa Kelas IV MI Tlawong Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan nilai mengarang siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan mengarang siswa

Penelitian Eli Listiani (2013) judul penelitian "*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas V SDN Banyubiru 04 Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*". Hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Banyubiru 04 tahun ajaran 2013/2014. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 64,9 dengan prosentase ketuntasan sebesar 47,8%. Pada siklus II jumlah rata-rata yang diperoleh 68,8 dengan prosentase ketuntasan 73,9%. Pada siklus III jumlah nilai rata-rata siswa adalah 75,2 dengan prosentase ketuntasan sebesar 100%.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah pada penekanan aspek bahasa, walaupun sama-sama peningkatan kemampuan menulis, tetapi penelitian ini lebih dikhususkan pada menulis paragraf narasi, sedangkan ketiga peneliti terdahulu lebih bersifat umum yaitu menulis karangan. Persamaannya sama-sama menggunakan media gambar seri tetapi berbeda materi (bahan ajar).

B. Kerangka Teori

1. Kemampuan Menulis Paragraf Narasi

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Pengertian menulis telah banyak dikemukakan oleh para ahli.

Puji Santosa, dkk. (2008: 6.14) menyatakan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Morsey (Puji Santosa dkk., 2008: 3.21) mengemukakan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena penulis harus terampil menggunakan grafologi, struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai.

Suparno dan Mohamad Yunus (2006: 1.3) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Robert Lodo (Agus Suriamiharja dkk., 1996: 1) mengatakan menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafiknya.

Burhan Nurgiyantoro (2001: 298) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedang yang kedua adalah gagasan. Kedua unsur tersebut dalam tugas menulis di sekolah harus mendapat penekanan yang sama. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melukiskan lambang-lambang grafik untuk menyampaikan ide, pendapat, atau gagasan dalam bahasa tulis agar dapat dimengerti oleh orang lain.

b. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau perasaan dalam tulisan. Banyak tujuan dari kegiatan menulis. Misalnya menulis bertujuan untuk menghibur, menginformasikan, menyatakan pendapat atau ekspresi perasaan. Menurut Mukhsin Ahmadi (1990: 28) menyatakan bahwa program pengajaran menulis pada dasarnya untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integritas, dan sensitif,
- 2) Merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa, dan
- 3) Menghasilkan tulisan atau paragraf yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

Atar Semi (1990: 19) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain.
- 3) Menceritakan kejadian, yakni memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu.
- 4) Meringkaskan, yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat.

- 5) Meyakinkan, yakni tulisan berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya. Barangkali tujuan menulis yang paling umum digunakan adalah tujuan meyakinkan ini.

Hugo Hartig (Tarigan, 1997: 26) menyatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan (*Assignment Purpose*).
Kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*Altruistik Purpose*).
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif (*Persuasive Purpose*).
Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan penerapan (*Informational Purpose*).
Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*Self- Ekspresive Purpose*).
Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*Creative Purpose*).

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pertanyaan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah (*Problem-Solving Purpose*).

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Robert Lodo (Agus Suriamiharja dkk., 1996: 1) menyatakan bahwa tujuan menulis yaitu untuk menyampaikan ide atau gagasan. Gorys Keraf (2007: 34) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca.

Dari apa yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk mengungkapkan/ menyampaikan ide, pendapat, atau gagasan yang berupa fakta, perasaan dan isi pikiran secara jelas agar dimengerti oleh pembaca.

c. Tahap Menulis

Aktivitas menulis mengikuti alur proses atau tahap-tahap tertentu. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159-161) mengemukakan tahap-tahap dalam menulis paragraf, yaitu,

1) Tahapan Pramenulis

Tahapan ini meliputi sejumlah kegiatan, yakni :

- (a) memilih topik,
- (b) menentukan tujuan menulis,
- (c) mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan dengan topik serta merencanakan pengorganisasiannya,
- (d) mengidentifikasi siapa pembaca paragraf yang akan disusun, dan
- (e) memilih bentuk paragraf berdasarkan pembaca yang dituju dan tujuan penulisan.

2) Tahapan Penulisan Draft

Dalam tahapan ini penulis menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam tulisan begitu saja dalam draft kasar.

3) Tahapan Revisi

Dalam tahap ini penulis merevisi draft yang telah disusunnya, yaitu :

- (a) menambah informasi,
- (b) mempertajam perumusan,
- (c) merubah urutan pikiran,
- (d) membuang informasi yang tidak relevan
- (e) menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

4) Tahap Editing

Dalam tahap ini penulis mengedit tulisannya, yaitu : (a)

- membaca seluruh tulisan,
- (b) memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,
- (c) memperbaiki salah ketik,

(d) memperbaiki teknik penomoran,

(e) memperbaiki ejaan dan tanda baca.

5) Tahapan Publikasi

Dalam tahap ini penulis mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya, mengirimkannya kepada penerbit, mengirimkannya kepada redaksi majalah, dan sebagainya.

Suparno (2007: 1.14) mengemukakan bahwa ada tiga tahap dalam menulis yaitu tahap pra penulisan (persiapan), tahap penulisan (pengembangan isi paragraf), dan tahap pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

1) Tahap Pra Penulisan

Pada tahap pra penulisan ini terdapat beberapa aktivitas yaitu memilih topik, menetapkan maksud dan tujuan penulisan, memperhatikan sasaran paragraf (pembaca), mengumpulkan informasi dan bahan pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan ini, siswa mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka paragraf, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan.

3) Tahap Pasca Penulisan

Tahap pasca penulisan terdiri dari penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Kegiatan ini bisa terjadi dalam beberapa kali. Hefferman dan Lincoln (Suparno, 2007: 1.24) membedakan pengertian penyuntingan (*editing*) dan perbaikan (*revision*). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik paragraf seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap menulis yang dikemukakan oleh Suparno yaitu tahap pra penulisan (persiapan), tahap penulisan (pengembangan isi paragraf), dan tahap pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

d. Manfaat Menulis

Menurut Akhadiah, dkk. (2003: 1-2), menulis mempunyai manfaat sebagai berikut.

- 1) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
- 2) Melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar: menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.
- 3) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan

demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.

- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- 5) Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkrit.
- 7) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Suparno dan Mohamad Yunus (2006: 1.4) mengemukakan manfaat dari kegiatan menulis, yaitu,

- 1) peningkatan kecerdasan,
- 2) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas,
- 3) penumbuhan keberanian,
- 4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Djago Tarigan (1997: 352) menyatakan beberapa manfaat menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Memudahkan para pelajar berpikir,
- 2) Dapat menolong kita berpikir logis,
- 3) Dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan,
- 4) Memperdalam daya tanggap atau persepsi kita,
- 5) Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi,
- 6) Menyusun urutan bagi pengalaman,

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan manfaat dari kegiatan menulis adalah menumbuhkan keberanian dan sikap percaya diri dalam menuangkan ide dan perasaan serta berbagi pengalaman dalam bentuk tulisan agar apa yang ingin disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

e. Unsur Menulis

Berbicara mengenai tulisan baik yang berupa tulisan pendek maupun panjang, maka penulis harus berbicara mengenai beberapa hal atau masalah disekitar tulisan. The Liang Gie (1992: 17) mengemukakan ada 4 (empat) unsur dalam menulis atau bisa disebut juga mengarang yaitu sebagai berikut.

- 1) Gagasan (*idea*)
yaitu topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis.
- 2) Tuturan (*discourse*) yaitu bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca.

Ada 4 (empat) bentuk menulis :

- (a) pencarian (*narasi*) bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa pengalaman.
 - (b) pelukisan (*deskripsi*) bentuk pengungkapan yang menggambarkan pengindraan, perasaan mengarang tentang macam-macam hal yang berada dalam susunan ruang (misalnya: pemandangan indah, lagu merdu, dll.)
 - (c) pemaparan (*eksposisi*) bentuk pengungkapan yang menyajikan secara fakta-fakta yang bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatan.
 - (d) perbincangan (*argumentasi*) bentuk pengungkapan dengan maksud menyalin pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang dihadapi pengarang.
- 3) Tatanan (organisasi) yaitu tertib pengaturan dan penyusunan gagasan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.
- 4) Wahana
- wahana ialah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatika (tata bahasa), dan terotika (seni memakai bahasa secara efektif).

Dari apa yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur menulis meliputi gagasan, bentuk tulisan, organisasi, kosakata, dan tata bahasa. Bentuk-bentuk tulisan meliputi narasi, deskripsi, argumentasi, dan

eksposisi. Sedangkan bentuk tulisan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah paragraf narasi.

f. Susunan Tulisan atau Paragraf

Susunan tulisan (paragraf atau wacana) sebagaimana dikemukakan oleh Djago Tarigan (1997: 362) adalah. “Wacana dibentuk oleh paragraph-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai, kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya harus berkaitan begitu seterusnya. Sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk sebuah gagasan. Selanjutnya paragraf dengan paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema yang utuh”.

Berdasarkan keterangan Djago Tarigan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu paragraf tersusun oleh.

1) Kata

Setiap gagasan, pikiran atau perasaan dituliskan dalam kata-kata. Kata adalah unsur kata yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa. Untuk dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam tulisan paragraf, seorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai dan pemilihan kata yang tepat. “Dalam memilih kata itu harus diberikan dua persyaratan pokok yaitu (1) ketepatan (2) kesesuaian” (Agus Suriamiharja, dkk., 1996: 25).

Persyaratan ketepatan yaitu kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan sehingga pembaca juga dapat

menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud penulis. Persyaratan kedua yaitu kesesuaian. Hal ini menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan atau situasi dengan keadaan pembaca. Apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merupakan suasana atau tidak menyinggung perasaan orang yang hadir.

2) Kalimat

Kalimat terbentuk dari gabungan anak kalimat, sedangkan anak kalimat adalah gabungan dari ungkapan atau frase, dan ungkapan itu sendiri merupakan rangkaian dari kata-kata. Kalimat yang dipergunakan dalam paragraf berupa kalimat yang efektif yaitu kalimat yang benar dan jelas sehingga mudah dipahami orang lain.

Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pandangan atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembaca. Agus Suriamiharja, dkk. (1996: 38) mengemukakan bahwa kalimat efektif dalam bahasa tulis, haruslah memiliki unsur-unsur, a) dapat mewakili gagasan penulis, dan b) sanggup menciptakan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis.

3) Paragraf

Paragraf adalah satu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Berkaitan dengan paragraf, Akhadiah, dkk. (Agus Suriamiharja, dkk., 1996: 46) menjelaskan “dalam

paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas, sampai kalimat penutup”.

g. Komponen Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis adalah keterampilan menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar, dan menjalinnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran dan *retorika* yang tepat. Kemampuan menulis merupakan penerapan keterampilan akumulatif dari berbagai keterampilan. Keterampilan tersebut di antaranya pemakaian ejaan dan punctuation, struktur kalimat, kosa kata, dan paragraf (Sabarti Akhadiah, 1996: 56).

Komponen kemampuan menulis yang telah dikemukakan di atas tercakup dalam rincian komponen yang dikemukakan Hartfield (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 307) yaitu disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1. Komponen Keterampilan Menulis

No	Komponen	Sub Komponen
1.	Isi	wawasan, topik, pengembangan tesis, fakta pendukung
2.	Organisasi	paragraf, kepaduan (kohesi teks), urutan logis, keringkasan, gagasan terbatas, kelancaran pengungkapan
3.	Kosa Kata	keakuratan, kemangkusan, penggunaan idiom, jenis kata, laras bahasa (semantik dan pragmatik)
4.	Penggunaan Bahasa	konstruksi kalimat, jenis kalimat, urutan & fungsi kata
5.	Mekanik	ejaan, punctuation, dan tulisan tangan

Uraian komponen kemampuan menulis di atas, dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan menulis paragraf narasi.

h. Pengertian Paragraf Narasi

Berikut akan dipaparkan beberapa pendapat mengenai pengertian narasi. Gorys Keraf (2007: 135-136) mengungkapkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Hal yang perlu mendapat perhatian dalam narasi adalah perbuatan atau tindakan dan waktu (rangkaiannya). Rangkaian waktu inilah yang nantinya menjadi pembeda antara narasi dan deskripsi. Dengan kata lain, narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam rangkaian waktu.

Nani Damayanti (2007: 12) menyatakan narasi adalah teks yang di dalamnya menceritakan suatu kejadian secara runtut dalam satu kesatuan waktu. Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 4.31) mengemukakan bahwa narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan).

Paragraf narasi mempunyai tiga unsur pokok yaitu berupa kejadian, tokoh, dan konflik. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

Peristiwa yang dikisahkan dalam paragraf narasi berupa serangkaian tindakan atau perbuatan yang memiliki hubungan kausalitas dan terikat oleh satu

kesatuan ruang dan waktu. Ciri utama dari paragraf narasi adalah gerak atau perubahan keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkai. Selain ciri utama tersebut, narasi juga memiliki suatu karakteristik, yakni hampir semua isi di dalamnya menceritakan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf narasi adalah suatu paragraf yang berusaha untuk menceritakan suatu kejadian atau peristiwa dengan urutan waktu (kronologis), sehingga pembaca memberi arti kepada sebuah atau serangkaian cerita

i. Tujuan Paragraf Narasi

Tujuan dari paragraf narasi adalah.

- 1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- 2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.
- 3) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 4) Untuk menggerakkan aspek emosi.
- 5) Membentuk citra atau imajinasi para pembaca.
- 6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan (pada narasi ekspositoris/ non fiktif).
- 7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya (pada narasi sugestif/ fiktif).

j. Jenis-jenis Paragraf Narasi

Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 4.32), mengemukakan bahwa paragraf narasi ada 2 macam yaitu narasi fiksi (cerita narasi) dan narasi non fiksi (paragraf narasi).

Tabel. 2.2 Perbedaan Narasi Fiksi dan Narasi Non fiksi

Narasi Fiksi (cerita narasi)	Narasi Nonfiksi (paragraf narasi)
1. Menyampaikan makna atau amanat secara tersirat sebagai sarana rekreasi rohaniyah.	1. Menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan.
2. Menggugah imajinasi.	2. Memperluas pengetahuan atau wawasan.
3. Penalaran difungsikan sebagai alat pengungkap makna, kalau perlu diabaikan.	3. Penalaran difungsikan sebagai sarana untuk mencapai penggunaan makna denotasi.
4. Bahasa cenderung figuratif dan menitikberatkan penggunaan makna konotasi.	4. bahasanya cenderung informatif dan menitikberatkan penggunaan makna denotasi.
5. Contohnya: Novel dan cerpen.	5. Contohnya: Biografi dan Laporan Perjalanan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis narasi non fiksi (paragraf narasi non fiksi) yaitu jenis paragraf yang mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual, suatu yang ada dan benar-benar terjadi sesuai urutan waktu (secara kronologis).

k. Ciri-Ciri Paragraf Narasi

Nani Damayanti (2007: 12) mengemukakan ciri-ciri paragraf narasi yaitu.

- (a) adanya unsur perbuatan atau tindakan
- (b) adanya unsur rangkaian waktu dan informatif,
- (c) adanya sudut pandang penulis,

- (d) menggunakan urutan waktu dan tempat yang berhubungan secara kausalitas,
- (e) terdapat unsur tokoh yang digambarkan dengan memiliki karakter atau perwatakan yang jelas,
- (f) terdapat latar tempat, waktu, dan suasana, dan (g) mempunyai alur atau plot.

Keraf (2007: 136) mengemukakan bahwa ciri-ciri paragraf narasi yaitu.

- 1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan,
- 2) dirangkai dalam urutan waktu,
- 3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
- 4) ada konflik, dan
- 5) narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik

I. Unsur-Unsur Pembangun Narasi

Nani Damayanti (2007: 12) mengemukakan unsur-unsur pembangun narasi yaitu.

- 1) Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis.
- 2) Alur atau plot adalah jalinan cerita, bagaimana cerita itu disusun, sehingga peristiwa demi peristiwa dapat terjalin dengan baik. Aristoteles (Gorys Keraf, 2007: 146) mengemukakan bahwa sebuah tragedi dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, perkembangan, dan

penutup. Ketiga bagian tersebut selalu dianggap sebagai pola struktur narasi.

- 3) Watak atau karakter berhubungan dengan perangai si pelaku atau tokoh dalam suatu narasi.
- 4) Suasana berhubungan dengan kesan yang ditimbulkan sehingga pembaca dapat ikut membayangkan dan merasakan suasana yang dihadapi pelaku.
- 5) Sudut pandang berhubungan dengan dari mana penulis memandang suatu peristiwa.

Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 4.39-4.46), menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam paragraf narasi antara lain: alur, penokohan, latar/ *setting*, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa.

1) Alur (Plot)

Alur/ plot merupakan suatu rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

2) Penokohan

Salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita yang bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita yang terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian.

3) Latar (*setting*)

Latar adalah tempat dan atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam paragraf narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu.

4) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sebelum mengarang narasi, sudut pandang yang paling efektif untuk cerita harus ditentukan terlebih dahulu. Sudut pandang narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini.

Dari apa yang telah diungkapkan di atas, sebuah paragraf narasi memiliki cirri khas yaitu alur penceritaan atau alur terjadinya suatu peristiwa. Hal ini dijadikan pedoman dalam menulis paragraf narasi dan merupakan cirri yang harus terlihat dalam sebuah paragraf yang terbentuk sehingga pembaca mampu mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

m. Kemampuan Menulis Paragraf Narasi

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 296) menulis sangat berhubungan dengan mengarang. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi paragraf. Baik unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin menghasilkan paragraf yang runtut dan padu sehingga menulis paragraf harus memperhatikan keruntutan antar kalimat.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan tingkat dasar, dimana setiap siswa sekolah dasar harus menguasai keterampilan tersebut. Dimana setiap orang yang telah tamat dari pendidikan dasar terutama sekolah dasar seharusnya bisa membuat paragraf. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diungkapkan di atas, maka kemampuan menulis paragraf narasi adalah suatu kemampuan pengungkapan ide, perasaan, pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis secara kronologis yang memperhatikan unsur waktu dengan efektif dan efisien sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

2. Media Gambar

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata ”medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian , media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain.2006:120). Media pengajaran memegang peranan penting sebagai alat *efle* untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi, (Arief S. Sadiman, R. Rahardja, Anung Haryono, Rahardjito, 2008 : 7). Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam

bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut Media Pembelajaran. (Azhar Arsyad, 2007:4) . Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar seri.

b. Pengertian Media Gambar

Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada siswa, sehingga dengan menggunakan gambar siswa dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Penggunaan media gambar dalam proses belajar-mengajar akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat, dalam arti sesuai dengan materi pelajaran dan mendukung.

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pelajaran. Karena gambar, pengalaman, dan pengertian peserta didik menjadi luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta konkret dalam ingatan siswa.

Beberapa ahli mengungkapkan pengertian dari media gambar, diantaranya.

(a) Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana (Arif Sadiman dkk., 2006: 29).

(b) Basuki Wibawa dan Farida Mukti (1993: 60) menyebutkan bahwa gambar adalah termasuk media sederhana yang dapat digunakan dengan baik di SD , sebab gambar itu disukai siswa, murah harganya, dan tidak sulit mencarinya.

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pelajaran. Karena gambar, pengalaman, dan pengertian peserta didik menjadi luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta konkret dalam ingatan siswa.

c. Kriteria Pemilihan Media Gambar

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 14) mengemukakan kriteria pemilihan media pembelajaran khususnya media gambar harus disesuaikan dengan taraf berpikir siswa sehingga memberi kemudahan dalam pemahaman siswa terhadap isi bahan pembelajaran. Selain itu, media yang dipilih harus memberikan manfaat terhadap proses pembelajaran, khususnya manfaat bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilannya.

Amir Hamzah (1981: 29) agar media gambar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka gambar yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Gambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti, dan cukup besar;
- 2) Yang tergambar harus cukup penting dan cocok dengan yang dipelajari;

- 3) Gambar harus benar/ autentik yaitu menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya;
- 4) Kesederhanaan;
- 5) Sesuai dengan kecerdasan yang melihatnya;
- 6) Warna yang tepat sehingga dapat memperjelas arti demi apa yang digambarkan;
- 7) Ukuran perbandingan gambar yang satu dengan gambar lainnya.

Dengan demikian, gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus besar, menarik bagi siswa, dimengerti oleh siswa agar dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

d. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Andre Rinanto (1992: 23) mengemukakan bahwa media mempunyai beberapa kelebihan yaitu.

- (1) Sifatnya konkret.
- (2) Gambarnya dapat membatasi ruang dan waktu.
- (3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Media gambar dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- (4) Harganya murah dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Andre Rinanto (1992: 26) mengemukakan bahwa media gambar memiliki beberapa kekurangan yaitu.

- (1) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata.

- (2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- (3) Ukurannya sangat terbatas untuk kompleks besar.
- (4) Pada umumnya hanya dua dimensi yang nampak pada satu gambar, sedangkan dimensi lainnya tidak terlalu jelas.
- (5) Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan utuh suatu gambar, kecuali menampilkan sejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun media gambar memiliki kekurangan, tetapi menulis paragraf narasi melalui media gambar merupakan teknik yang cocok digunakan untuk membantu siswa mengeluarkan ide, gagasan dan perasaan. Oleh karena itu, media gambar yang digunakan harus gambar dan warna yang menarik sehingga dapat merangsang kreatifitas dan motivasi siswa.

e. Media Gambar Seri

1) Pengertian Media Gambar Seri

Media pembelajaran berupa “gambar seri adalah kumpulan dari beberapa gambar yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang menarik, yang disusun secara acak dan berurutan untuk dijadikan sebuah cerita”. (Azhar, 2003: 111). Menurut Arif, (2003: 29) yang dimaksud dengan gambar seri adalah rangkaian beberapa gambar yang membuat sebuah cerita jadi. Sapari (2001: 26) mengemukakan media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat

dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang, setiap gambar dapat dijadikan paragraf.

Media gambar berseri atau gambar seri adalah suatu media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian cerita, sebab setiap seri gambar saling berkaitan membentuk suatu cerita yang utuh. Gambar berseri pada hakikatnya mengekspresikan suatu hal. Bentuk ekspresi tersebut dalam fakta gambar bukan dalam bentuk bahasa. Pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan kembali dalam bentuk kata-kata/ kalimat.

Gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa. Dalam gambar seri, setiap gambar menceritakan satu peristiwa dari rangkaian cerita. Gambar seri dapat disusun secara urut dan membentuk sebuah cerita yang runtut.

Menurut Arsyad (2002: 119), gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Dengan gambar seri, siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan yang ada dalam gambar. Sedangkan menurut Soeparno (1988: 18-19), media gambar seri biasa disebut *flow cart* atau gambar susun. Media gambar seri bisa dibuat dari kertas yang ukurannya lebar seperti kertas manila yang didalamnya terdiri atas beberapa gambar. Gambar tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita. Masing –masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya. Umumnya gambar seri yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari 3 sampai 4 gambar yang ceritanya berangkaian. Media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat

cocok digunakan untuk melatih keterampilan mengarang dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Media gambar seri bisa dipasang di papan tulis sehingga siswa satu kelas dapat melihat dengan langsung, Bisa pula gambar disajikan dalam kertas gambar dan dibagikan sesuai jumlah siswa yang ada, agar siswa bisa melihat gambar seri dengan lebih jelas satu persatu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka media gambar seri adalah media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa gambar-gambar yang berseri, dimana setiap gambar memiliki kaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, masing-masing gambar mengandung makna adanya alur dalam suatu cerita secara bergambar.

2) Tujuan Media Gambar Seri

Djago Tarigan (1997: 210) mengemukakan bahwa menulis melalui media gambar seri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa. Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan menggunakan media gambar seri sebagai pendukung.

Penggunaan media gambar seri dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, media gambar seri dapat mengembangkan daya berfikir siswa dan dapat membantu siswa dalam membuat tulisan narasi. Dengan melihat gambar siswa dapat menarik kesimpulan dan menguraikan dalam bentuk tulisan. Purwanto (Arif Sadiman, 2003: 32) mengemukakan tujuan penggunaan gambar seri adalah “untuk melatih siswa menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi paragraf”.

Arif Sadiman (2003: 32) mengungkapkan tujuan dari penggunaan gambar seri adalah “(1) membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar, (2) menarik perhatian siswa sehingga lebih terdorong untuk belajar, (3) dapat membantu daya ingat siswa, (4) dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar seri merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Tujuan dari penggunaan media gambar seri adalah untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih mudah menuangkan ide, gagasan ke dalam sebuah tulisan/ paragraf yang utuh.

3) Langkah-langkah Penggunaan Media Gambar Seri

Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 4.50) mengungkapkan langkah-langkah dalam menulis narasi adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan. Penulis ingin menulis tentang apa dan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca.
- b) Menetapkan sasaran pembaca. Apakah orang dewasa, remaja atau anak-anak.
- c) Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- d) Membagi peristiwa utama kedalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.

- e) Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f) Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Gambar seri yang dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran menulis paragraf narasi adalah gambar-gambar yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari sehingga siswa memahami dan menafsirkan maknanya. Selain itu, dalam pemeliharaan gambar seri sebagai alat bantu menulis paragraf narasi, guru hendaknya memperhatikan nilai-nilai moral atau budi pekerti sebab akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, di satu sisi gambar seri dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran, di sisi lain gambar seri dapat memberikan masukan dalam memupuk nilai-nilai moral perkembangan siswa.

Realisasi langkah-langkah penggunaan media gambar seri dalam menulis paragraf narasi yaitu dengan cara siswa memperhatikan gambar seri (berurutan) kemudian siswa disuruh menceritakan gambar tersebut dalam bentuk kalimat. Kegiatan ini dapat dilakukan pada setiap gambar yang disajikan. Langkah-langkah berikutnya adalah menyusun urutan kalimat berdasarkan gambar yang disajikan. Setelah pengurutan kalimat, selanjutnya adalah menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga membentuk paragraf yang runtut. Adapun proses menghubungkan-hubungkan kalimat dapat digunakan tanda baca atau konjungsi. Tahap terakhir adalah menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf lainnya sehingga membentuk sebuah paragraf. Hasil penggabungan dan penyampaian siswa itulah yang disebut dengan paragraf narasi.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dinyatakan dengan nilai (angka), maka berarti besar kecilnya nilai yang diperoleh akan menunjukkan besar kecilnya atau tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh setiap siswa. Apabila siswa mendapat nilai yang tinggi, ini berarti hasil yang didapat oleh siswa itu juga tinggi. Hal ini juga menunjukkan adanya perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar. Sebaliknya apabila seorang siswa mendapat nilai rendah, maka ini menunjukkan bahwa hasilnya rendah. Setiap siswa mempunyai hasil yang berbeda-beda pula sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut (Slameto, 2003). bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mensukseskan suatu tujuan belajar sehingga tujuan itu jelas dan menentukan. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil Belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok sebagai hasil dari kegiatan belajar (Djamarah, 1994). Mengacu dari kedua uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu laporan dan bukti akhir dari suatu usaha anak yang telah memenuhi syarat terhadap masalah yang dipelajarinya baik itu dengan melihat atau diamati. Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam hal belajar yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku serta perubahan keterampilan. Secara teoritis, hasil belajar dalam lembaga pendidikan mempunyai arti yang strategis jika ditinjau dari segi kegunaan. Ataupun manfaatnya, antara lain sebagaimana tertera di bawah ini:

1. Hasil belajar siswa dapat meramalkan dan memproyeksi perkembangan kemajuan siswa secara individual maupun secara kelompok.
2. Sebagai bahan laporan bagi kemajuan siswa yang bersangkutan, kepada orang lain (orang tuanya) tentang kemampuannya, disamping sebagai keterangan mengenai diri siswa itu selama mengikuti pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu.
3. Sebagai bahan informasi tentang keberhasilan studi seseorang bagi suatu sekolah dimana ia berkedudukan sebagai siswa baru pada jenjang atau tingkat pendidikan tertentu.
4. Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan status siswa dalam berbagai mata pelajaran.
5. Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan tentang metode dan bahan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan supervisi (Slameto, 2003).

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah, diduga ada peningkatan aktivitas maupun hasil belajar tentang kemampuan menulis paragraf narasi dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas kelas IIA SDN Kraton 3 Bangkalan.